

**TERAPI MENGGAMBAR MEMBANTU MENGONTROL  
KEKAMBUHAN HALUSINASI PENDENGARAN****DRAWING THERAPY HELP CONTROL RECURRENCE OF  
AUDITING HALLUCINATIONS****Balbina Antonelda Marled Wawo<sup>1\*</sup>, Johnny Adolf<sup>2</sup>, Elizabeth Risa Lema<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Universitas Kristen IndonesiaE-mail: [balbina.antonelda@uki.ac.id](mailto:balbina.antonelda@uki.ac.id)<sup>1\*</sup>**Abstrak**

Terapi menggambar merupakan jenis terapi okupasi yang mampu mendorong klien halusinasi mengekspresikan dan memahami emosi. Terapi menggambar dapat meningkatkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga mengurangi pengalaman halusinasi klien. Tujuan studi kasus ini mengimplementasikan terapi menggambar untuk mengurangi halusinasi pendengaran pasien gangguan sensori persepsi di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur. Metode penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif proses keperawatan mulai dari tahap pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Terapi menggambar dilakukan kepada dua pasien gangguan jiwa dengan masalah keperawatan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran bertempat RSKD Duren Sawit. Hasil studi kasus implementasi terapi gambar pada kedua pasien halusinasi pendengaran diperoleh penurunan tanda gejala halusinasi. Kesimpulan terapi menggambar membantu mengendalikan tanda gejala halusinasi jika diberikan secara rutin.

**Kata kunci:** Gangguan sensori, Persepsi halusinasi, Terapi, Menggambar.

### ***Abstract***

*Drawing therapy is a type of occupational therapy that can encourage clients with hallucinations to express and understand emotions. Drawing therapy can improve cognitive, affective, and psychomotor functions, thereby reducing the client's hallucination experience. The purpose of this case study is to implement drawing therapy to reduce auditory hallucinations in patients with sensory perception disorders at RSKD Duren Sawit, East Jakarta. The case study research method uses a descriptive nursing process approach starting from the assessment, diagnosis, intervention, implementation, and evaluation stages of nursing. Drawing therapy was carried out on two mental patients with nursing problems of sensory perception disorders, auditory hallucinations at RSKD Duren Sawit. The results of the case study of the implementation of drawing therapy in both patients with auditory hallucinations showed a decrease in signs of hallucination symptoms. The conclusion is that drawing therapy helps control signs of hallucination symptoms if given routinely.*

**Keywords:** *Sensory perceptio,; Disorders Hallucinations, Drawing, Therapy.*

## PENDAHULUAN

Masalah kejiwaan memiliki beberapa faktor pendukung yang dapat membuat seseorang untuk sembuh dari masalah gangguan jiwa, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan seseorang yang mengalami sakit. Selain itu faktor yang dapat memicu kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa, antara lain ketidakpatuhan minum obat dan kontrol secara teratur, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat (Padhy & Hegde, 2018). Perawat berperan penting dalam memainkan peran ganda sebagai perawat dan pendidik bagi pasien dengan masalah kesehatan mental, dan bahwa mereka memiliki kompetensi yang diperlukan dalam praktik keperawatan serta keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan pasien dengan masalah kesehatan mental.

Prevalensi global gangguan jiwa pada tahun 2019, sekitar 10% orang dewasa orang mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa.. Indonesia mempunyai 15,3% penderita gangguan jiwa ringan dan 17 %

penduduknya menderita gangguan jiwa berat. Halusinasi merupakan gangguan kejiwaan yang ditandai dengan adanya gejala negatif dan positif secara bersamaan. Gejala negatif meliputi kelesuan, interaksi sosial yang minim, penarikan diri secara emosional, pasif, dan apatis (Harkomah, 2022). Pasien dengan halusinasi dapat ditangani dengan terapi farmakologi dan non farmakologi.

Penanganan dengan terapi non farmakologi dianggap lebih aman digunakan, karena menggunakan proses fisiologis yang tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, dan salah satu pengobatan pada pasien halusinasi non farmakologi adalah rawat inap dengan strategi penatalaksanaan rutin dan terapi okupasi (Cicilia Aditya Melinda & Ita Apriliyani, 2023). Terapi menggambar merupakan salah satu dari terapi okupasi, dengan menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Bahan yang digunakan dalam terapi ini berupa pensil/krayon, cat, dan potongan kertas. Terapi menggambar adalah suatu bentuk psikoterapi yang mendorong individu untuk mengekspresikan dan memahami emosi melalui ekspresi artistik dan proses kreatif. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penerapan aktivitas

menggambar dapat membantu mengurangi keterlibatan pasien dengan dunia internalnya. Hal ini dapat memfasilitasi ekspresi pikiran, perasaan, dan emosi yang mungkin mempengaruhi perilaku mereka tanpa mereka sadari. Selain itu, dapat memberikan motivasi dan perhatian, yang dapat membantu meringankan pengalaman halusinasi pasien. Hal ini pada gilirannya dapat membantu mengalihkan fokus pasien dari halusinasinya (Wilopo dkk., 2024).

Hasil penelitian yang diterapkan pada 27 pasien dengan waktu 6 sesi pertemuan untuk 2 minggu, menunjukkan bahwa setelah dilakukan aktivitas menggambar pasien mengalami penurunan tingkat halusinasi dari 13 halusinasi berat dan 14 halusinasi sedang, menjadi 5 halusinasi berat, 10 halusinasi sedang dan 12 halusinasi ringan. Keefektifan terapi menggambar juga didukung dengan hasil penelitian (Sari dkk., 2018) mengemukakan bahwa kemanjuran kegiatan menggambar, yang dilakukan selama enam pertemuan, dalam mengurangi gejala positif dan negatif pada pasien halusinasi telah dibuktikan. Hal ini karena aktivitas ini memungkinkan pasien untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan emosional yang biasanya sulit

diungkapkan secara verbal, sehingga memfasilitasi pengurangan pemikiran kacau. Pada akhir periode evaluasi, yang mencakup lima pertemuan yang dilakukan selama rentang lima hari, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan menggambar terbukti merupakan metode yang efektif untuk pengelolaan gejala terkait halusinasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa aktivitas tersebut memiliki kapasitas untuk mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi itu sendiri, dan dengan demikian berfungsi untuk mengurangi prevalensi kecemasan, kemarahan, dan keadaan emosional lainnya yang berpotensi menimbulkan gangguan maladaptif (Saptarani dkk., 2020).

Rumusan masalah dari studi kasus ini adalah bagaimana penerapan terapi menggambar pada pasien gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur?, sehingga tujuan dilakukan studi kasus ini untuk mengetahui penerapan terapi menggambar pada pasien gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.

## METODE

Penelitian ini berjenis studi kasus dengan pendekatan deskriptif menggunakan proses keperawatan dari tahap pengkajian, diagnose, intervensi, implementasi, dan evaluasi kepada dua orang pasien gangguan jiwa dengan masalah keperawatan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran dengan memperhatikan beberapa kriteria: mendapatkan persetujuan dari perawat penanggung jawab pasien untuk terlibat dalam studi kasus, tidak dalam fase akut. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi baik langsung kepada pasien, perawat penanggung jawab, dan dokumentasi keperawatan pasien. Alur penelitian: 1) seleksi pasien dengan melakukan pendekatan kepada perawat penanggung jawab yang ada di ruangan, 2) meminta *informed consent*, 3) melakukan tahap pengkajian keperawatan bertujuan melengkapi data dan mengidentifikasi kebutuhan pasien, 4) merumuskan diagnosa keperawatan yang kemungkinan muncul berdasarkan data yang ada, 5) membuat intervensi bersama-sama perawat penanggung jawab dengan melibatkan pasien, 6)

menerapkan terapi gambar dalam implementasi keperawatan, 7) melakukan evaluasi keperawatan, 8) mendeskripsikan hasil studi kasus. Studi kasus dilakukan di Ruang Edelweis 2 RSKD Duren Sawit dari tanggal 28 April hingga 04 Mei 2024. Terapi menggambar dilakukan selama 3 hari 6 sesi pertemuan (2 sesi per hari)(Fitri, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data karakteristik partisipan studi kasus.

**Tabel 1.**  
**Distribusi Karakteristik Partisipan yang Dilakukan Terapi Menggambar di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur Tahun 2024 (n=2)**

Identitas Pasien	Partisipan 1	Partisipan 2
Inisial nama	Ny.I	Tn.F
Umur	40	27
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki
Status	Menikah	Belum menikah
Pekerjaan	Berdagang	Belum bekerja
Pendidikan	SMK	SMK
Riwayat dirawat	8 hari	10 hari
Fase Halusinasi	Fase 1( <i>Comforting</i> )	Fase 1 ( <i>Comforting</i> )

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa latar belakang kedua partisipan adalah sekolah menengah atas dengan lama rawat > dari 2 hari dan saat ini berada pada fase *comforting* halusinasi.

**Tabel 2.**  
**Implementasi Terapi Menggambar RSKD Duren Sawit Jakarta Timur Tahun 2024 (n=2)**

Implementasi Partisipan 1		Partisipan 2	
<p>1. Mengevaluasi SP 1 dan SP 2: karakteristik dan cara menghardik halusinasi</p> <p>2. Melakukan terapi menggambar menjelaskan prosedur: meminta pasien untuk menjelaskan arti dari gambar yang telah dibuat, b. memberikan penilaian atas gambar yang telah dibuat, c. mengevaluasi perasaan pasien setelah melakukan pertemuan</p>	<p><b>S</b> Pasien mengatakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. masih mengingat cara menghardik halusinasi</li> <li>2. tahu kapan minum obat</li> <li>3. sering bercakap-cakap dengan teman.</li> </ol> <p><b>O</b> Pasien tampak mampu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. menghardik halusinasi</li> <li>3. menyebutkan nama dan manfaat minum obat</li> <li>4. menjelaskan gambar yang telah dibuat</li> </ol> <p><b>A</b> Gangguan sensori persepsi ; halusinasi pendengaran masih ada</p> <p><b>P</b> lanjutkan SP</p>		<p><b>S</b> Pasien mengatakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. masih mengingat cara menghardik halusinasi</li> <li>2. tahu kapan minum obat</li> <li>3. sering bercakap-cakap dengan teman</li> </ol> <p><b>O</b> Pasien tampak mampu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. menghardik halusinasi, 2. menyebutkan manfaat minum obat</li> </ol> <p>pasien mampu mempraktikkan cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan teman. Pasien tampak mampu menjelaskan gambar yang telah dibuat</p> <p><b>A</b> Masalah gangguan sensori persepsi halusinasi teratasi sebagian</p> <p><b>P</b> lanjutkan SP</p>

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kedua partisipan diberikan perlakuan atau intervensi yang sama yaitu terapi menggambar pada SP (strategi pelaksanaan) ke 3.

Penulis melaksanakan pengkajian pada kedua pasien dengan metode wawancara dan observasi. Ditemukan perbedaan pada pengkajian dari kedua pasien yaitu perbedaan umur, jenis kelamin, dan faktor disposisi. Pasien 1 di dapatkan data umur 40 tahun, dan untuk pasien 2 berumur 27 tahun. Permasalahan yang terjadi pada pasien 1 adalah pasien sering direndahkan oleh ibunya sendiri, dan juga karena pasien khawatir tidak bisa memberikan anak-anaknya makan dan juga untuk membayar kontrakan

sehingga pasien menjadi sering marah-marah dan mengurung diri, lalu yang menjadi masalah pasien 2 adalah pasien sering mendengar suara-suara untuk melakukan kejahatan sehingga pasien khawatir untuk melakukan kegiatan, dan saat diminta tolong oleh saudaranya, pasien menjadi marah-marah. Usia kedua pasien menunjukkan usia dewasa, yang menandakan gejala awal halusinasi, yang menyebabkan pasien mengalami halusinasi dengan kecenderungan marah dan depresi, serta kecenderungan untuk menjauh dari orang lain. Usia berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai macam stresor, kemampuan memanfaatkan sumber dukungan dan keterampilan dalam mekanisme koping (Stuart dkk., 2021). Ini selaras dengan apa yang ditemukan oleh penulis, dimana pasien 1 dan pasien 2 dalam menghadapi stressornya, mereka menunjukkan tanda yang mudah marah dan menjadi lebih mengasingkan dirinya.

Intervensi terapi menggambar mendapatkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Terdapat dukungan dari perawat ruangan untuk melakukan tindakan terapi menggambar kepada

kedua partisipan. Hambatan dalam melakukan terapi menggambar adalah adanya perubahan suasana hati partisipan, sehingga dalam melakukan terapi tidak sesuai dengan kontrak waktu. Penerapan intervensi dengan menjalankan Strategi Pelaksanaan (SP) sesuai dengan masalah partisipan, yaitu dengan masalah gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran. Fokus perhatian adalah pada SP 4, khususnya pengendalian halusinasi melalui pelaksanaan aktivitas yang ditentukan. Selanjutnya pada SP 1 yang mengharuskan terjalinnya hubungan saling percaya dan kerjasama dengan halusinasi ditinjau dari “jenis, isi, waktu, frekuensi, situasi, perasaan, dan respon terhadap halusinasi”. Ini memberikan instruksi untuk metode ini. Kemudian diperkenalkan SP 2 yaitu evaluasi SP 1. Hal ini mengajarkan klien cara meminum obat secara teratur dan juga memperkenalkan SP 3, yaitu evaluasi SP 1 dan SP 2. Kedua partisipan setuju untuk berpartisipasi dalam program terapi menggambar, dengan sesi dijadwalkan pada pagi hari sebelum makan siang dan sore hari sebelum makan malam. Hasil studi kasus ini yang ditemukan berupa perubahan penggunaan waktu luang dari kedua partisipan, yang sebelumnya lebih

suka untuk tidur, menjadi lebih suka melakukan kegiatan di waktu luang mereka. Kedua partisipan menjadi lebih ekspresif karena mereka menuangkan isi pemikiran mereka ke dalam bentuk gambar.

Keterbatasan yang ditemui selama pelaksanaan studi kasus ini adalah keterbatasan waktu kedua partisipan di ruangan yang tinggal sebentar lagi sebelum dia pulang, dan kondisi suasana hati partisipan yang berubah-ubah setiap harinya.

## KESIMPULAN

Terapi menggambar membuktikan sebagai salah satu terapi yang efektif untuk mengurangi tingkat halusinasi. Penerapan sp 1 sampai dengan 4 dengan penerapan terapi menggambar dapat dilakukan selama 3 hari (6 pertemuan). Keefektifan pelaksanaan terapi generalis dan terapi menggambar kedua partisipan didukung dengan kooperatifan dari kedua partisipan.

## REFERENSI

Cicilia Aditya Melinda, & Ita Apriliyani. (2023). PENATALAKSANAAN TERAPI OKUPASI PADA AN.W DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJ SOEROJO MAGELANG. *Jurnal*

*Cakrawala Ilmiah*, 2(11), 4123–4128.

<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i11.6115>

Fitri, N. Y. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v7i1.58>

Harkomah, I. (2022). Analisis Pengalaman Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pasca Hospitalisasi. *Jurnal Endurance*, 4(2), 282–292. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.1415>

Padhy & Hegde. (2018). Penerapan Tindakan Keperawatan Generalis Untuk Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa. *AYD Hamid*.

Saptarani, N., Erawati, E., Sugiarto, A., & Suyanta, S. (2020). STUDI KASUS AKTIVITAS MENGGAMBAR DALAM MENGONTROL GEJALA HALUSINASI DI RSJ

- PROF. DR. SOERODJO  
MAGELANG. *JURNAL  
KEPERAWATAN DAN  
FISIOTERAPI (JKF)*, 3(1), 112–  
117.  
<https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.428>
- Sari, F. S., Hakim, R. L., Kartina, I.,  
Saelan, S., & Kusuma, A. N. H.  
(2018). ART DRAWING  
THERAPY EFEKTIF  
MENURUNKAN GEJALA  
NEGATIF DAN POSITIF PASIEN  
SKIZOFRENIA. *Jurnal Kesehatan  
Kusuma Husada*, 248–253.  
<https://doi.org/10.34035/jk.v9i2.287>
- Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu,  
J. (2021). *Prinsip dan Praktik  
Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*  
(2 ed.). Edisi Indonesia.
- Wilopo, B. V. C., F, N. L., & Hasanah, U.  
(2024). PENERAPAN  
MENGHARDIK DAN  
MENG GAMBAR TERHADAP  
TANDA DAN GEJALA PADA  
PASIEN HALUSINASI  
PENDENGARAN DI RUMAH  
SAKIT JIWA DAERAH  
PROVINSI LAMPUN. *Jurnal  
Cendikia Muda*, 4(1).